

ISLAM DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
(Tinjauan Historis Islam Dari Zaman Rasulullah SAW. Para Sahabat Hingga di
Indonesia)

Eman Supriatna, S.Hum., M.Pd.I
STKIP Mutiara Banten
emansprtn@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara Penganut Agama Islam terbesar di Dunia, oleh karena itu diberbagai media masa Indonesia merupakan Negara yang paling sering dibicarakan dalam Dunia Internasional bahwa toleransi Antar umat berAgamanya begitu kuat. Semua bisa terjadi demikian tidak terlepas dari perjuangan para pahlawan Indonesia terdahulu yang telah menggagas Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu peran para ulama Indonesia juga ikut andil alam menggagas Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam Pancasila dijelaskan dalam butir pertama bahwa Indonesia adalah negara yang berketuhanan yang maha esa artinya Indonesia adalah negara yang bertuhan, kemudian dalam Bhineka Tunggal Ika dijelaskan pula bahwa Indonesia berbeda suku bangsa, ras, dan Agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itulah tali persaudaraan di inidonesia menjadi dasar dari toleransi antar umat berAgama.

Kata Kunci : Islam dan Tolerasi Antar Umat BerAgama

ABSTRACT

Indonesia is the largest Muslim country in the world, therefore in the mass media of Indonesia is the most talked-about country in the international world that tolerance between people is very strong. All can happen so can not be separated from the struggle of the heroes of Indonesia who previously initiated Pancasila as the foundation of the State of Indonesia and Bhineka Tunggal Ika. In addition, the role of Indonesian scholars also contributed to the nature of initiating Pancasila and Bhineka Tunggal Ika. In Pancasila explained in the first point that Indonesia is a country with a meaningful paradise means Indonesia is a godly state, then in Bhineka Tunggal Ika also explained that Indonesia is different ethnicity, race, and religion is an inseparable unity. Therefore, the ropes of brotherhood in inidonesia become the basis of tolerance among the people of God.

Keywords: Islam and Interfaith Interreligious Toleration

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, Islam merupakan Agama yang dibawa oleh Rasulullahullah Nabi Muhammad SAW. dan Rasulullahullah selalu mengajarkan kepada umatnya tentang toleransi dan perdamaian dengan umat Agama lainnya. Sebagai dasar dari toleransi antar umat berAgama Rasulullahullah SAW dalam Piagam Madinah menjelaskan salah satu dari ayat Al-Quran Firman Allah SWT. dalam surat al-Kafiruun ayat 6 yang berbunyi : **لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ** Artinya :

“untukmu Agamamu, dan untukku Agamaku”. Dari dasar ayat Al-Quran itulah dijadikan pedoman oleh umat Islam untuk selalu menjaga toleransi antar umat berAgama.

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras dan Agama. Salah satu dimensi yang paling vital di Indonesia adalah Agama, karena rakyat Indonesia begitu patuh pada ajaran Agama. Bukan hanya Islam, melainkan Kristen, Hindu, Budha, Protestan dan lain-lain. Islam merupakan Agama toleran dari penamaan dan maknanya. Kemudian bagaimana Islam bisa diterima ditengah masyarakat Indonesia yang Plural adalah berkat dakwah toleran yang dijalan oleh para Wali Songo terdahulu. Disinilah letak pentingnya dakwah bersemangat toleransi, Islam bebas berdakwah tanpa menutup Agama dan kepercayaan lain untuk melakukan dakwahnya juga.(Said Aqil Siradj, 2010 : 40).

Toleransi bisa dikatakan sebagai kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain (W.J.S. Poerwodorminta, 1996). Dalam hal ini

toleransi dapat dikatakan sebagai suatu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda. Hakikat toleransi antar umat berAgama merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kerukunan Nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substansif antar pemeluk Agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik dikalanganmasyarakat berAgama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman dan tentram (Abdul Jamil Wahab, 2015 : 6).

Dikutip dari buku suntingan (Weinata Sairin, 2006 : 92 - 93) AzyUmar Bin Khatabdi Azra menjelaskan Dalam perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar umat berAgama dan konsekuensinya, Islam pada esensinya memandang manusia berasal dari satu keturunan yang sama yaitu adam dan hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan ini selanjutnya mendorong mereka untuk kenal-mengenal dan menumbuhkan apresiasi serta respek satu sama lain. Perbedaan diantara umat manusia dalam pandangan Islam Bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanya tergantung kepada tingkat ketakwaan masing-masing. Inilah yang menjadi dasar perspektif islam tentang “kesatuan umat manusia” yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia.(ukhuwwah Insaniyyah atau ukhuwwah basyariyyah). Lebih jauh menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dalam fitrahnya manusia dianugrahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan

sebagai sumber kebenaran tersebut. Atas dasar ini Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah *homo religious* dan dengan dasar inilah Islam menegaskan pula tentang toleransi antar umat berAgama bahwa setiap manusia pada fitahnya berhak menentukan kebenaran Agama menurut kepercayaannya masing-masing.

PLURALISME DALAM ISLAM

Definisi Pluralisme adalah *“In the social science, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation”*. Suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran / pembiasan). Saat ini pluralisme menjadi polemik di Indonesia karena perbedaan mendasar antara pluralisme dengan pengertian awalnya, *pluralism*, perbedaan itu adalah semangat religius bukan hanya sosial kultural, pluralisme digunakan sebagai alasan pencampuran antar ajaran Agama, dan pluralisme digunakan sebagai alasan untuk merubah ajaran suatu Agama agar sesuai dengan ajaran Agama lain. (Imam Subkhan, 2007 : 28).

Dikutip dari buku yang berjudul *Metodologi Studi Islam* Karya Abudin Nata, Nurcholis Majid berbicara tentang karakteristik ajaran Islam yang mengakui adanya pluralisme. Pluralisme menurut Nurcholis Majid adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnah Allah*) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Islam adalah Agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak Agama lain. Kemudian pengakuan akan hak Agama-Agama lain dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial budaya dan

Agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak dapat berubah-ubah. Inilah yang selanjutnya menjadi dasar toleransi Agama yang menjadi ciri sejati Islam. Kemudian H.M. Qurais Shihab juga mengatakan bahwa dengan menggali ajaran-ajaran Agama akan meninggalkan fanatisme buta, serta berpijak pada kenyataan. Bukankah Agama-Agama monotoisme dengan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa pada hakikatnya menganut paham universal. Dengan demikian, karakteristik Agama Islam dalam visi keAgamaannya bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai karena dalam pluralitas Agama tersebut terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian kepada Tuhan. (Abudin Nata, 2013 : 80-81).

Pluralisme dalam Islam juga terlihat pada masyarakat yang dibina atas dasar persaudaraan dalam masyarakat. Masyarakat dalam kajian Islam bersifat universal dan tidak terikat oleh perbedaan bangsa, bahasa ataupun warna kulit. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa “semua umat yang beriman itu bersaudara, dan oleh karena itu harus saling berbuat kebaikan antar sesamanya”. (QS. Al-Hujarat : 10). Persaudaraan dalam Islam memiliki makna yang luas, yaitu persaudaraan yang tidak terbatas pada satu keturunan, tapi meliputi seluruh manusia yang sama akidahnya. Dalam Islam anggota masyarakat mempunyai persamaan dalam hak dan kewajiban, Islam tidak mengenal kasta dan pemberian hak-hak istimewa kepada seseorang atau kelompok. Adanya perbedaan itu tidaklah menyebabkan perbedaan dalam kedudukan sosial. Hal ini tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi pada perkembangan hak-hak asasi manusia. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009 : 66-68).

Dari berbagai penjelasan tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa pluralisme Islam menjadi dasar toleransi Islam di Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai ras suku bangsa dan Agama yang berbeda-beda. Tidak heran jika sang Proklamator Indonesia Ir. Soekarno membentuk dasar negara Indonesia dengan ideologi Pancasila, disamping untuk menjaga kerukunan antar umat berAgama, juga menghargai perbedaan satu sama lain.

TOLERANSI MASA RASULULLAHULLAH SAW.

Sejak Islam tumbuh dan berkembang, Rasulullah SAW. telah memberikan contoh betapa toleransi merupakan keharusan. Jauh sebelum PBB merumuskan Declaration of Human Rights, Islam telah mengajarkan jaminan kebebasan berAgama. Melalui Watsîqah Madînah pada 622 M, Rasulullah SAW. telah meletakkan dasar-dasar bagi kerAgamaan hidup antarumat berAgama, mengakui eksistensi non-Muslim sekaligus menghormati peribadatan mereka. Piagam Madinah yang dirumuskan Rasulullah SAW. itu merupakan bukti otentik mengenai prinsip kemerdekaan berAgama yang dipraktikkan umat Islam. Di antara butir-butir toleransi itu adalah sikap saling menghormati diantara Agama yang ada, tidak saling menyakiti dan saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

Melalui Piagam Madinah itu, Rasulullah SAW. sebagai râ'is ad-dawlah (kepala negara) menunjukkan bukti, betapa beliau sangat menghormati Agama lain. Contoh, saat Rasulullah SAW. melihat ada rombongan orang mengusung jenazah Yahudi melewati beliau, beliau seponatan berdiri (sebagai penghormatan). Sahabat protes, "Wahai Rasulullah,

bukankah dia seorang Yahudi?". Rasulullah SAW. menjawab, "Bukankah dia manusia?"

Di lain kesempatan, ketika Rasulullah SAW. ditanya oleh para Sahabat tentang memberikan bantuan materi kepada non-Muslim, "Apakah kami boleh memberi bantuan kepada kaum Yahudi?" Beliau menjawab, "Boleh, sebab mereka juga makhluk Allah, dan Allah akan menerima sedekah kita.". Rasulullah SAW. Menyatakan bahwa sikap toleransi, harmonis, tolong-menolong dan kerjasama umat Islam dengan non-Muslim hanyalah dalam masalah muamalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

TOLERANSI MASA KHULAFATUR RASYIDIN

Sikap toleransi Islam kepada non-Muslim juga dipraktikkan oleh para Sahabat saat mereka mendapatkan amanah kepemimpinan sebagai para khalifah, menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW. atas umat Islam. Di antara contoh paling mengemuka adalah saat Khalifah Umar Bin Khatab bin al-Khaththab ra. membebaskan Baitul Maqdis (Yerusalem), Palestina. Saat itu Khalifah Umar Bin Khatab menandatangani perjanjian damai dengan Pendeta Sofranus yang merupakan pemimpin umat Nasrani di Yerusalem. Perjanjian yang dinamai Ihdat Umar Bin Khatabiyah itu memberikan jaminan kepada warga non-Muslim agar tetap bebas memeluk Agama dan keyakinan mereka. Khalifah Umar Bin Khatab tidak memaksa mereka untuk memeluk Islam dan tidak menghalangi mereka untuk beribadah sesuai keyakinannya. Mereka hanya diharuskan membayar jizyah sebagai bentuk ketundukan pada pemerintahan Islam. Bahkan Khalifah memberikan

keleluasaan kepada mereka untuk tetap memasang salib-salibnya di Gereja al-Qiyamah. Khalifah Umar Bin Khatab. juga memberikan kebebasan dan hak-hak hukum dan perlindungan kepada seluruh penduduk Yerusalem. Pada saat kekuasaan Khalifah Umar Bin Khatab. sampai ke wilayah Kisra Persia di Ctesiphon pasca Perang Khadisiyah, Khalifah Umar Bin Khatab. memperlakukan orang-orang Majusi dengan baik, termasuk memuliakan putri-putri Kisra Persia dengan menikahkan mereka dengan para putra terbaik dari kalangan para Sahabat Nabi, di antaranya Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Khalifah juga mengangkat gubernur Persia dari kalangan sahabat yang berasal dari Persia sendiri, yakni Salman al-Farisi.

TOLERANSI MASA KHILAFAH Umayyah

Pada masa pemerintahan Khilafah Umayyah yang berkedudukan di Damaskus, Suriah, toleransi kepada pemeluk non-Muslim tetap berlangsung harmonis. Tercatat dalam sejarah, bahwa pasca Perang Qurbush pada 655 M, kaum Muslim memasuki Kepulauan Cyprus dan memperlakukan penduduknya dengan baik. Saat mereka memasuki Kepulauan Sardinia dan Sicilia di Italia Selatan, pasukan Islam juga tidak memaksa penduduknya menjadi Muslim. Saat pemerintahan Islam menguasai kepulauan di Lautan Mediterania itu, mayoritas penduduknya yang non-Muslim tetap dibebaskan menjalankan berbagai ritual keyakinan keAgamaannya. Sikap toleran kaum Muslim pun ditunjukkan saat Khalifah Umar Bin Khatab bin Abdul Aziz berkuasa. Saat itu di Negara Khilafah tidak ada seorang pun yang terkategori sebagai mustahiq zakat hingga harta yang terkumpul di Baitul Mal luar biasa melimpah. Akhirnya, Khalifah membelanjakan harta Baitul Mal tersebut

untuk membebaskan perbudakan di benua Eropa dan Amerika.

Saat umat Islam berkuasa di Semenanjung Iberia, Andalusia, selama hampir 7 abad, soal toleransi ini pun tetap menjadi perhatian para amir Bani Umayyah dalam memperlakukan penduduk asli baik Katolik, Yahudi maupun paganis. Salah seorang di antaranya adalah Amir Abdurrahman ad-Dakhil yang membangun banyak madrasah ilmu yang diperuntukkan bagi rakyatnya, baik Muslim maupun non-Muslim, termasuk memfasilitasi para pangeran maupun anak-anak bangSAWan Eropa yang ingin belajar di Cordoba, Granada, Sevilla dan kota-kota lainnya di Andalusia.

TOLERANSI MASA KHILAFAH Abbasiyah

Saat kekuasaan ada di tangan Khalifah Abbasiyah, toleransi di antara umat berAgama tetap menjadi perhatian para khalifahnya. Apalagi kekuasaan kaum Muslim saat itu sudah meliputi tiga benua. Para penganut keyakinan animisme dan dinamisme di pedalaman Afrika hingga kaum musyrik di Asia Utara dan Asia Tengah tetap mendapatkan perlakuan baik dari pemerintahan Islam, termasuk kaum paganis di Steppa Eurasia yang terbiasa hidup nomaden. Bahkan saat Islam tersebar di antara kaum paganis itu, mereka berlomba menjadi para ksatria Islam dengan bergabung dalam akademi-akademi militer yang dibangun oleh para khalifah Bani Abbas. Pada abad yang sama, toleransi umat Islam ini juga terbukti nyata di wilayah Hindustan, India. Saat itu, Kesultanan Islam Moghulistan di Agra, India Utara, berkuasa atas sebagian besar wilayah Asia Selatan. Para Sultan Mughal itu memperlakukan rakyatnya yang mayoritas Hindu itu dengan sangat baik, terutama

pada masa pemerintahan Sultan Humayun Khan dan anaknya Jalaluddin Muhammad Akbar. Salah seorang putri Rajput, Jodha, diangkat sebagai permaisuri Kesultanan hingga Kerajaan Hindu Rajput sepenuhnya tunduk pada kekuasaan Islam Mughal.

TOLERANSI MASA KHILAFAH UTSMANIYAH

Khilafah Utsmani juga menerapkan toleransi untuk menjamin kebebasan berAgama, menjamin keselamatan dan hubungan saling menghormati antarpenganut keyakinan. Para Sultan Utsmani menunjukkan toleransi yang tinggi dengan pengakuannya akan keberadaan komunitas non-Muslim. Penerapan toleransi terhadap non-Muslim ini kali pertama diberlakukan pada 1453 setelah Fetih Sultan Mehmed menaklukkan Konstantinopel yang merupakan pusat Kristen Orthodox dunia. Sejak penaklukkan itu, kekuasaan Utsmani terus berkembang masuk ke Eropa raya hingga populasi non-Muslim yang berada di bawah otoritasnya pun semakin bertambah pesat. Sebagai Contoh, pada 1530, lebih dari 80% populasi penduduk Utsmani di Eropa adalah non-Muslim. Menghadapi kenyataan ini, Sultan menerapkan sebuah sistem baru yang kemudian disebut dengan sistem millet.

Pada sistem ini setiap kelompok Agama diorganisasikan dalam sebuah millet. Kata millet berasal dari bahasa Arab, millah yang berarti “jalan hidup” atau dapat dimaknai juga sebagai “keyakinan”. Sistem ini juga mengindikasikan bahwa Khilafah Utsmani menjadi pelindung bagi multibangsa. Setiap kelompok ini memiliki komunitas dari millet mereka sendiri, seperti millet Kristen Ortodox, millet Yahudi, dan yang lainnya. Setiap millet tersebut

diperkenankan untuk memilih pemimpinnya sendiri. Para pemimpin millet itu diizinkan untuk memberlakukan aturan Agama mereka pada kelompoknya masing-masing. Syariah Islam baru akan diberlakukan saat terjadi kasus yang melibatkan millet berbeda. Di samping hukum Agama, millet-millet tersebut juga diberi kebebasan untuk menggunakan bahasa mereka sendiri, mengembangkan lembaga milik mereka sendiri, seperti gereja, sekolah, dan yang lainnya. Khilafah Utsmani hanya melakukan kontrol atas millet melalui para pemimpin mereka. Secara teoretis, penduduk Muslim juga merupakan sebuah millet, dan khalifah adalah pemimpin dari millet tersebut.

Sistem millet ini menjadi kebijakan toleransi Islam pada masa Utsmani dalam menjamin kerukunan umat berAgama. Sistem ini berakhir pada 1800-an saat parlemen yang dikuasai Jeuneu Osmanli (Utsmani Muda) yang berhaluan liberal dan pro Barat memberlakukan tanzhimat, sekaligus menghapuskan sistem millet. Khilafah Utsmani pun mulai bergaya Eropa dengan mengadopsi sistem sekular hingga akhirnya runtuh pada 3 Maret 1924. Sekalipun demikian, toleransi pada masa Utsmani ini diakui kebenarannya oleh seorang orientalis Inggris, TW Arnold yang berkata, “The treatment of their Christian subjects by the Ottoman emperors—at least for two centuries after their conquest of Greece—exhibits a toleration such as was at that time quite unknown in the rest of Europe (Perlakuan terhadap warga Kristen oleh pemerintahan Khilafah Turki Utsmani—selama kurang lebih dua abad setelah penaklukan Yunani—telah memberikan contoh toleransi keyakinan yang sebelumnya tidak dikenal di daratan Eropa).” (The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith, 1896, hlm. 134).

Islam dengan rekam sejarah masa lalunya telah memberikan contoh toleransi yang sangat komplit. Historiografi peradaban dunia telah membuktikan bukannya Islam yang tidak mengenal toleransi, melainkan Peradaban Barat yang tidak pernah memiliki konsep toleransi. Hal tersebut bahkan bisa dilacak sejak pertama sekali peradaban Islam bersentuhan dengan peradaban Barat. Dr. Gustav Lypon dalam *Arab Civilization* mengatakan, “Kekuatan (power) tidak selamanya menjadi faktor penentu penyebaran ajaran al-Quran. Bangsa Arab (kaum Muslim) membiarkan orang-orang yang pernah memerangi negeri mereka hidup dengan bebas dalam menjalankan keyakinan Agama mereka. Jika ada sebagian umat Kristiani yang memeluk Islam dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya, hal itu mungkin terjadi karena prinsip mereka yang melihat adanya keadilan di kalangan Arab yang tidak ditemukan di kalangan mereka, kaum non-Muslim. Mungkin juga karena mereka tertarik dengan sikap toleransi dan keramahmatan yang ditampilkan Islam; kedua sikap itu tidak dikenal dalam Agama-Agama selainnya.”

Seorang Yahudi bernama Max I. Dimon juga menyatakan, “Salah satu akibat dari toleransi Islam adalah bebasnya orang-orang Yahudi berpindah dan mengambil manfaat dengan menempatkan diri mereka di seluruh pelosok Imperium Islam yang amat besar itu. Lainnya ialah bahwa mereka dapat mencari penghidupan dalam cara apapun yang mereka pilih, karena tidak ada profesi yang dilarang bagi mereka, juga tak ada keahlian khusus yang diserahkan kepada mereka.” Pengakuan Max I. Dimon atas toleransi Islam pada orang-orang Yahudi di Andalusia itu sungguh tepat. Bahkan dia pun menyatakan bahwa dalam peradaban Islam, masyarakat Islam membuka pintu masjid dan kamar tidur

mereka, untuk konversi, edukasi dan asimilasi. Kaum Yahudi tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya.

TOLERANSI ISLAM DI INDONESIA

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai agama yang berbeda dan merupakan contoh bagi negara lain dalam hidup berdampingan antar agama, dimana bisa menjalin perdamaian dan persaudaraan. Indonesia juga selalu menjadi simbol yang baik bagi negara-negara Islam, menunjukkan bahwa di Republik Indonesia mendapatkan kebebasan berekspresi melalui jalur yang telah ditentukan, dan itu menunjukkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang tinggi dari berbagai golongan di Indonesia. Di bandingkan dengan negara islam lainnya, Indoensua adalah negara yang sangat toleran dengan agama lain. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia perlu kamu ketahui sehingga akan meningkatkan rasa kekaguman terhadap agama Islam. Indonesia tidak menggunakan hukum syariah yang di anut oleh agama Islam, melainkan menggunakan hukum konvensional demokrasi. Organisasi Islam di Indonesia banyak jumlahnya tapi tidak semua organisasi islam yang diakui oleh pemerintah hanya sebagian saja hal ini karena prosedur atau persyaratan untuk menjadi organisasi belum terpenuhi. Toleransi beragama tanpa mengedepankan permusuhan dan kekerasan yang merupakan salah satu ajaran Islam. Toleransi Islam selama ini di Indonesia sangat dikagumi oleh orang luar negeri. Bahkan, Indonesia dengan mayoritas Islam terbesar di Asia Tenggara dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dengan berbagai suku, ras, dan agama.

Islam di Indonesia berkembang sangat cepat karena agama Islam menganut ajaran yang cinta damai dan tidak membedakan status sosial semua sama dimata Sang Pencipta. Mengapa Indonesia itu negara yang sangat damai dan toleran? Aturan yang diterapkan di Indonesia untuk menjaga kerukunan beragama telah diatur dengan UUD 1945 sehingga sebagai warga negara Indonesia yang baik sebaiknya menjaga dan menjalin kerukunan antar umat beragama. Sehingga negara menjadi aman dan damai tanpa ada gangguan yang akan merusak Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemeluk Agama Islam menduduki peringkat tertinggi di Indonesia. Walaupun Indonesia mayoritas beragama Islam tapi hidup di negara yang Idieolaginya Pancasila dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda -beda tapi tetap satu.

Dengan adanya organisasi keagamaan seperti MUI maka toleransi antar umat beragama selalu terjaga dengan baik dengan selalu memberi dukungan tentang keagamaan terutama yang berkaitan dengan kaum muslimin yang ada di Indonesia. Dan juga MUI akan memberikan label halal pada makanan-makanan yang tidak merugikan umat Islam. Makanan yang haram dimakan bagi umat Islam peredarannya akan diawasi. Toleransi umat beragama di Indonesia sangat baik dibandingkan dengan negara lain. Karena di Indonesia selalu mengedepankan kesatuan dan persatuan antar umat beragama saling menghormati satu sama lain dan tidak membedakan ras, agama, dan suku semuanya tetap satu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KESIMPULAN

Dari perjalanan sejarah Islam dari masa Rasulullah SAW. Para sahabat, hingga di Indonesia. Dapat kita ketahui bersama bahwa Agama Islam adalah agama yang toleran. Toleransi antar umat berAgama dalam Islam telah Rasulullah SAW. tetapkan dalam Piagam Madinah yaitu penjelasan dari ayat Al-Quran Firman Allah SWT. dalam surat al-Kafiruun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ yang Artinya : “untukmu

Agamamu, dan untukku Agamaku". Dari dasar ayat Al-Quran itulah dijadikan pedoman oleh umat Islam untuk selalu menjaga toleransi antar umat berAgama. Begitupun di zaman para sahabat, pedoman tersebut dijadikan sebagai landasan toleransi dalam Islam.

Di Indonesia bukan hanya dasar landasan tersebut yang dijadikan dasar toleransi antar umat beragama. Bahkan di Indonesia membentuk dasar Negara Pancasila dan Bineka Tunggal Ika guna menjaga kerukunan antar umat beragama, karena di Indonesia merupakan negara yang terdiri banyak suku bangsa dan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Siradj Said Aqil. *“Berkah Islam Indonesia”*. Quanta
- Wahab Abdul Jamil. *“Harmoni di Negeri Seribu Agama”*. PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2015.
- Sairin Weinata. *“Kerukunan Umat BerAgama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa”*. PT. BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22, Jakarta 2014.
- Nata Abudin, *“Metodologi Studi Islam”*. Rajawali Press, Jakarta 2013.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, *“Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)”*. Kalam Mulia, Jakarta 2009.
- Subkhan Imam, *“Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya”*. Kansius, Yogyakarta 2007.